

KONSERVASI BURUNG ENDEMIK NURI TALAUD MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF MASYARAKAT LOKAL

KONSERVATION OF THE ENDEMIC BIRD, THE TALAUD LORDS, THROUGH A PARTICIPATORY APPROACH OF LOCAL

Nindya Duta Sari¹, A. N. R. Relatami^{2*}, Qadri Karim¹, Shafira Zulfa Ramadhani¹, Sri Wahyuni
Firman³, Muh. Kasim⁴

¹PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Bitung

²Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

³Program Studi Akuakultur, Fakultas Sains Terapan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

⁴Program Studi Teknik Penangkapan Ikan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong

*Email Korespondensi : relatamirenitall@gmail.com

Abstract

*The Talaud Parrot (*Eos histrio*), locally known as “Sampiri,” is an endemic species of the Talaud Islands that is currently endangered due to illegal capture and habitat loss. This conservation program aims to preserve the Talaud Parrot population through a participatory approach involving local communities. The methods applied include population monitoring and conservation outreach, training in integrated organic farming using permaculture methods as an alternative livelihood, as well as rehabilitation and release of rescued birds at the Tasikoki Wildlife Rescue Center. Educational activities were carried out through school-based awareness programs and eco-camp events to instill conservation awareness from an early age. The results of the program showed increased community understanding and participation in the conservation of endemic birds, reduced hunting activities, and the establishment of an organic farmers’ group in Dapalan Village as a form of environmentally friendly economic empowerment. The program also strengthened synergy among institutions—Pertamina, the Masarang Foundation, the North Sulawesi BKSDA, and local communities—as a model of multi-stakeholder partnership in community-based conservation. The ecological, social, and economic impacts demonstrate that participatory conservation efforts are effective in reducing illegal wildlife trade and improving community welfare. Overall, this program serves as a tangible example of sustainable collaboration to protect the biodiversity and ecological identity of the Talaud Islands.*

Keywords: *Endemic, Talaud Parrot, Conservation, Organic Farming and Permaculture.*

Abstrak

Burung Nuri Talaud (*Eos histrio*) dikenal sebagai “Sampiri”, merupakan satwa endemik Kepulauan Talaud yang saat ini berstatus terancam punah akibat penangkapan liar dan penyempitan habitat. Program konservasi ini bertujuan melestarikan populasi Nuri Talaud melalui pendekatan partisipatif masyarakat lokal. Metode yang diterapkan meliputi pendataan populasi dan sosialisasi konservasi, pelatihan pertanian organik terpadu dengan metode permakultur sebagai alternatif mata pencaharian, serta rehabilitasi dan pelepasliaran burung hasil penyelamatan di Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki. Edukasi dilaksanakan melalui sosialisasi di sekolah-sekolah dan kegiatan *eco-camp* untuk menanamkan kesadaran konservasi sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian burung endemik, berkurangnya aktivitas perburuan, serta terbentuknya kelompok petani organik di Desa Dapalan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi ramah lingkungan. Program ini juga memperkuat sinergi antar-lembaga—antara Pertamina, Yayasan Masarang, BKSDA Sulawesi Utara, dan komunitas lokal—sebagai model kemitraan multipihak dalam konservasi berbasis masyarakat. Dampak ekologis, sosial, dan ekonomi yang dihasilkan menunjukkan bahwa upaya konservasi partisipatif efektif dalam menekan perdagangan ilegal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, program ini menjadi contoh nyata kolaborasi berkelanjutan untuk menjaga keanekaragaman hayati dan identitas ekologis Kepulauan Talaud.

Kata kunci: Endemik, Nuri Talaud, Konservasi, Pertanian Organik, Permakultur.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 12 Oktober 2025; Disetujui: 15 Oktober 2025; Terbit: 15 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Burung Nuri Talaud, dikenal secara lokal sebagai “Sampiri”, merupakan spesies endemik Indonesia yang hanya ditemukan di Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Burung ini memiliki dominasi warna bulu merah dengan kombinasi biru pada bagian dada, sayap, dan sekitar mata hingga bagian belakang kepala. Ciri khas tersebut membedakan Nuri Talaud dari jenis lain dalam genus *Eos*. Paruh berwarna kuning juga menjadi karakter fisik yang menonjol. Populasi terbesar burung ini terdapat di Pulau Karakelang. Berdasarkan penelitian Arini dan Yuliantoro (2016), jumlah individu Nuri Talaud di pulau tersebut diperkirakan sekitar 2.200 ekor, jauh menurun dibandingkan tahun 1999 yang mencapai antara 9.400 hingga 24.160 ekor.

Penurunan populasi ini menunjukkan bahwa Nuri Talaud termasuk dalam kategori spesies yang terancam punah akibat berbagai tekanan lingkungan. Ancaman utama yang dihadapi antara lain penangkapan untuk perdagangan serta penyempitan habitat. Aktivitas penangkapan dan perdagangan burung ini mulai meningkat sejak akhir 1980-an, di mana sebagian besar diekspor ke Filipina dan sebagian lainnya dijual ke berbagai daerah di Indonesia melalui Kota Manado (Riley & Sampiri, 1997). Di Pulau Karakelang, harga seekor Nuri Talaud hanya berkisar Rp25.000–50.000, namun nilainya dapat meningkat hingga Rp250.000–750.000 ketika dijual ke luar daerah atau ke luar negeri. Perdagangan tersebut bahkan sering dilakukan melalui sistem barter dengan barang-barang kebutuhan rumah tangga. Kegiatan ini jelas melanggar peraturan konservasi, mengingat Nuri Talaud telah ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta diperkuat oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018

Fenomena meningkatnya minat masyarakat dalam memelihara burung turut memperparah kondisi ini. Perubahan pandangan masyarakat yang menilai burung lebih sebagai komoditas ekonomi daripada bagian dari ekosistem alami menjadi penyebab utama degradasi populasi (Supriyadi, Soetarto, & Dharmawan, 2008). Hal yang sama terjadi pada Nuri Talaud, yang kini banyak ditemukan sebagai hewan peliharaan di rumah-rumah penduduk Pulau Karakelang, sebelum akhirnya dijual untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan serta penegakan hukum terhadap kegiatan penangkapan, pemeliharaan, dan perdagangan liar perlu diperkuat untuk mencegah kepunahan burung Nuri Talaud di habitat alaminya.

Program ini bertujuan untuk mendukung penyelamatan dan rehabilitasi Nuri Talaud, serta pelepasliaran kembali di habitat yang sesuai dengan rentang distribusi asli mereka. Selain itu, program ini juga akan mencakup kegiatan edukasi/sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian burung Nuri Talaud; serta pemberdayaan masyarakat melalui Pelatihan Sistem Pertanian Organik Terpadu dengan Metode Permakultur untuk menekan perburuan yang dilakukan oleh masyarakat dengan alasan ekonomi.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Pendataan dan Sosialisasi dengan mengidentifikasi populasi Nuri Talaud yang dipelihara secara ilegal dan memberikan informasi mengenai konservasi burung ini kepada masyarakat sekitar.
2. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pertanian Terpadu (Metode Permakultur) dengan Memberikan alternatif sumber pendapatan kepada masyarakat

- untuk mengurangi ketergantungan pada perburuan burung Nuri Talaud.
3. Program Rehabilitasi dan Pelepasliaran dengan menyelamatkan burung Nuri Talaud dari perdagangan ilegal dan mengembalikannya ke alam.
 4. Monitoring dan Evaluasi dengan Menilai keberhasilan program pelestarian dan pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pertanian Terpadu dengan Metode Permakultur

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Dapalan bertujuan untuk menyediakan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan bagi masyarakat, guna mengurangi perburuan terhadap habitat burung Nuri Talaud. Kegiatan ini dilakukan dengan pelatihan pertanian organik menggunakan metode permakultur. Keterlibatan masyarakat sangat positif, dengan sekitar 20 peserta yang aktif mengikuti pelatihan. Mereka membentuk kelompok petani organik yang siap menerapkan ilmu yang diperoleh untuk meningkatkan hasil pertanian, sekaligus mengurangi perburuan burung Nuri Talaud. Konsep permakultur sendiri serupa dengan konsep pertanian terpadu dan pertanian organik, namun permakultur memberikan penekanan pada desain, perencanaan, integrasi dalam implementasinya, dan dapat memberikan hasil serta pendapatan sehingga tujuan yang direncanakan akan dapat bertahan dalam jangka panjang sustainable (Nurjati 2023).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pertanian Organik

B. Sosialisasi dan Edukasi mengenai Konservasi Nuri Sampiri

Sosialisasi dan kampanye pelestarian burung Nuri Talaud telah dilaksanakan di beberapa sekolah di Kecamatan Beo dan Desa Dapalan. Kegiatan ini menjangkau siswa-siswi SD, SMP, dan SMA, dengan materi yang diterima dengan baik oleh peserta. Penekanan pada pentingnya menjaga dan tidak menangkap burung Nuri Talaud sangat diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat lokal, khususnya anak-anak, agar mereka dapat berperan dalam menjaga kelestarian satwa endemik ini.

Potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat diwujudkan untuk kepentingan masyarakat melalui upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga tetap terjaga keseimbangan antara perlindungan, konservasi, dan pemanfaatan secara berkelanjutan (Fitriana, 2018). Sumber daya alam tidak dapat dilestarikan dengan pengelolaan yang maksimal tanpa terlebih dahulu mengetahui kesadaran dan sikap masyarakat terhadap lingkungannya. Hal ini akan memfasilitasi rancangan strategi konservasi dan pengelolaan yang efektif yang melestarikan sumber daya alam dan mampu memenuhi kebutuhan penting masyarakat lokal (Paga *et al.*, 2023).



Gambar 2. Sosialisasi dan Kampanye Pelestarian Burung Sampiri di Talaud

Gambar 3. Kegiatan *Eco-Camp*

C. *Conservation Camp*

Pada bulan Desember 2023, kegiatan "*Eco-Camp*" dilaksanakan di Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki dengan melibatkan 15 siswa SMA/SMK dari Manado dan sekitarnya. Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan edukasi langsung mengenai upaya konservasi burung Nuri Talaud. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta dalam upaya pelestarian satwa. Diharapkan, mereka akan menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi konservasi di komunitas mereka.

D. Program Rehabilitasi dan Pelepasliaran Burung Nuri Talaud

Burung Nuri Talaud yang berhasil diselamatkan dan direhabilitasi di PPS Tasikoki siap untuk dilepasliarkan kembali ke alam. Kegiatan rehabilitasi meliputi pemeriksaan kesehatan, perbaikan kondisi fisik, dan pembentukan kelompok burung untuk memfasilitasi penyesuaian sebelum dilepasliarkan. Program pelepasliaran ini juga melibatkan monitoring pasca-pelepasliaran untuk memastikan kelangsungan hidup burung-burung tersebut di habitat alami mereka.



Gambar 4. Program Rehabilitasi Burung Nuri Talaud

E. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Program ini telah memberikan dampak positif, terutama dalam hal pengurangan perburuan burung Nuri Talaud melalui pemberdayaan masyarakat dan edukasi. Ke depan, perlu ada evaluasi lebih lanjut untuk mengukur keberhasilan jangka panjang dari kegiatan sosialisasi dan rehabilitasi. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan stakeholder lokal, seperti pemerintah daerah dan komunitas setempat, juga sangat penting untuk keberlanjutan program ini.

Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dengan penekanan pada pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kesadaran konservasi, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian burung Nuri Talaud di Kepulauan Talaud.

Dampak Kegiatan

1. Dampak Ekologis

Program pelestarian Burung Nuri Talaud memberikan dampak nyata terhadap pelestarian keanekaragaman hayati di Kepulauan Talaud. Melalui kegiatan penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran, populasi burung Nuri Talaud yang semula menurun drastis mulai mengalami peningkatan kualitas hidup di habitat alamnya. Edukasi mengenai konservasi juga membantu menekan praktik perburuan dan perdagangan ilegal burung endemik ini. Rehabilitasi yang dilakukan di Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki (PPST) memastikan individu burung yang diselamatkan memiliki peluang hidup kembali di alam dengan kondisi fisik dan perilaku alami yang baik.

2. Dampak Sosial dan Edukatif

Kegiatan sosialisasi dan kampanye pelestarian burung Sampiri yang dilaksanakan di tujuh sekolah di Kecamatan

Beo dan Desa Dapalan berhasil menanamkan kesadaran sejak dini pada generasi muda mengenai pentingnya menjaga satwa endemik. Melalui metode interaktif seperti film pendek, kuis, dan diskusi, siswa dan guru menunjukkan antusiasme tinggi. Pembentukan persepsi positif ini menjadi dasar perubahan perilaku masyarakat terhadap satwa liar dan ekosistem lokalnya.

Selain itu, kegiatan Conservation Camp atau *Eco-Camp* yang diikuti oleh siswa SMA/SMK dari sekitar Manado menghasilkan agen-agen muda konservasi yang diharapkan menjadi perpanjangan tangan dalam penyebaran nilai-nilai pelestarian lingkungan dan satwa endemik. Sinergi antara Pertamina, Yayasan Masarang, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara menciptakan jejaring kolaboratif yang memperkuat dampak edukatif program.

3. Dampak Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan Pertanian Organik Terpadu dengan metode permakultur di Desa Dapalan menciptakan alternatif mata pencaharian ramah lingkungan bagi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada perburuan burung. Peserta pelatihan memperoleh keterampilan baru seperti pembuatan pupuk organik cair dan padat, penyiapan benih organik, serta teknik pengendalian hama terpadu. Kelompok Petani Organik yang terbentuk pasca pelatihan menjadi wadah baru untuk mengembangkan ekonomi desa secara berkelanjutan, sekaligus mengurangi tekanan terhadap populasi Nuri Talaud di alam.

4. Dampak Kelembagaan dan Kemitraan

Program ini memperkuat hubungan kelembagaan antara pihak swasta (Pertamina), lembaga konservasi (Yayasan Masarang/PPST), lembaga pemerintah (BKSDA Sulawesi Utara), serta komunitas lokal (Pusat Informasi Sampiri). Pola kemitraan multipihak ini menjadi model sinergi konservasi berbasis masyarakat yang efektif dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan kondisi ekologi serupa.

5. Dampak Keberlanjutan

Dengan meningkatnya kesadaran, keterampilan, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara

lestari, program ini berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem sosial-ekologis yang lebih tangguh. Masyarakat tidak lagi melihat burung Nuri Talaud sebagai komoditas ekonomi semata, tetapi sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan daerah. Efek jangka panjang diharapkan berupa berkurangnya perburuan liar, meningkatnya populasi burung di habitat alami, serta tumbuhnya ekonomi hijau berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Program Pelestarian Burung Endemik Nuri Talaud yang dilaksanakan melalui kerja sama antara Pertamina, Yayasan Masarang/Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki, dan BKSDA Sulawesi Utara telah memberikan dampak positif dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati serta pemberdayaan masyarakat di Kepulauan Talaud. Melalui kegiatan penyelamatan, rehabilitasi, sosialisasi, dan pelatihan pertanian organik terpadu berbasis permakultur, program ini berhasil menekan praktik perburuan dan perdagangan ilegal, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian satwa endemik, serta membuka peluang ekonomi alternatif yang ramah lingkungan. Selain itu, keterlibatan siswa melalui kegiatan edukatif seperti *Eco-Camp* turut membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, program ini memperkuat kolaborasi antara pemerintah, lembaga konservasi, dunia usaha, dan masyarakat dalam mewujudkan pelestarian satwa endemik secara berkelanjutan di wilayah Talaud.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. I. D., & Yuliantoro, I. (2016). Tipologi dan Motivasi Masyarakat Pemelihara Nuri Talaud sebagai Burung Dilindungi di Pulau Karakelang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), 37-46.
- Fitriana, E. (2018). Strategi pengembangan taman wisata kum kum sebagai wisata edukasi di kota palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 94-106.
- Paga, B., Ora, Y. A., & Anu, E. (2023). Upaya Konservasi Elang Flores (*Nisaetus Floris*) Berdasarkan Persepsi, Motivasi

Dan Sikap Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Kelimutu. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian* (Vol. 6, No. 1, pp. 61-69).

- Nurjati, E. (2023). Strategi pengembangan dalam pemenuhan konsumsi pangan sivitas yayaan permaculture. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(3), 335-343.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.
- Riley, J. & Sampiri, A. (1997). *Biological surveys and conservation priorities on the Sangihe and Talaud Islands Indonesia*. CBS: Cambridge.
- Supriyadi, A., Soetarto, E., & Dharmawan, A. H. (2008). Analisis sosio-ekologi dan sosio-budaya burung berkicau di dua kota di Indonesia. *Jurnal Trans Disiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 2(1), 99-120.